

**DAMPAK FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL TERHADAP
PROFITABILITAS PERBANKAN
(Studi pada Bank Konvensional di Indonesia Periode Januari 2012 - Januari 2019)**

**Silvia Hendrayanti, Wachidah Fauziyanti, Eni Puji Estuti
STIE SEMARANG**

ABSTRACT

The bank is one of the financial institutions which has the activity of collecting funds from the public in the form of deposits and channeling them to the public in the form of credit or other forms in order to improve the lives of many people. The purpose of the banking business is to make a profit. Banking profitability is one of the most important indicators in determining the success of a bank and can be used as a basis for banking policies and strategies in the coming period. The purpose of this study was to examine the effect of Operating Costs on Operating Income (BOPO), Capital Adequacy Ratio (CAR), Net Interest Margin (NIM), Loan to Deposit Ratio (LDR), Firm size, and inflation on Return on Assets (ROA). The population in this study is the Conventional Banks in Indonesia in the period January 2012-January 2019. The sample selection using the purposive sampling method with the criteria for the monthly financial statements of all conventional banks in Indonesia during the observation period January 2012-January 2019 has been published by Bank Indonesia. The number of samples used in this study were 85 samples. In this study the research methods used descriptive analysis, Classical Assumptions (Normality, nonautocorrelation, Multicollinearity, Heteroscedasticity), multiple regression model analysis, hypothesis testing (z-statistic test, F-statistic test, and coefficient of determination (R²) test). The results of this study found that Operating Costs to Operating Income (BOPO) had a negative and significant effect on Return On Assets (ROA), Capital Adequacy Ratio (CAR) and Net Interest Margin (NIM) had a negative and significant effect on Return on Assets (ROA) , Loan to Deposit Ratio (LDR) has a positive but not significant effect on Return On Assets (ROA), Firm size and inflation have a negative and significant regression coefficient on Return On Assets (ROA).

Keywords: BOPO, CAR, NIM, LDR, Firm size, and inflation

ABSTRAK

Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang mempunyai kegiatan menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lain dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Tujuan dari usaha perbankan yaitu untuk memperoleh keuntungan. Profitabilitas perbankan merupakan salah satu indikator yang sangat penting dalam menentukan kesuksesan suatu bank dan dapat dijadikan dasar kebijakan serta strategi perbankan tersebut pada periode yang akan datang. Tujuan penelitian ini adalah menguji pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Interest Margin* (NIM), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Firm size*, dan inflasi terhadap *Return On Asset* (ROA).

Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Konvensional di Indonesia periode Januari 2012-Januari 2019. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria laporan keuangan bulanan keseluruhan bank konvensional di Indonesia selama periode pengamatan Januari 2012-Januari 2019 telah dipublikasikan oleh Bank Indonesia. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 85 sampel. Pada penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif, Asumsi Klasik (Normalitas, nonautokorelasi, Multikolinieritas, Heteroskedastisitas), analisis model Regresi berganda, uji hipotesis (Uji *z-statistic*, Uji *F-statistic*, dan Uji Koefisien Determinasi (R^2)).

Hasil penelitian ini menemukan bahwa Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Net Interest Margin* (NIM) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA), *Firm size* dan inflasi memiliki koefisien regresi yang negatif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

Kata Kunci : *BOPO, CAR, NIM, LDR, Firm size, and inflation*

PENDAHULUAN

Berkembangnya lembaga keuangan bank dalam perekonomian, sangat ditentukan oleh besarnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam kegiatan operasionalnya. Tujuan utama operasional bank adalah mencapai tingkat profitabilitas yang maksimal. Profitabilitas merupakan kemampuan bank untuk menghasilkan /memperoleh laba secara efektif dan efisien.

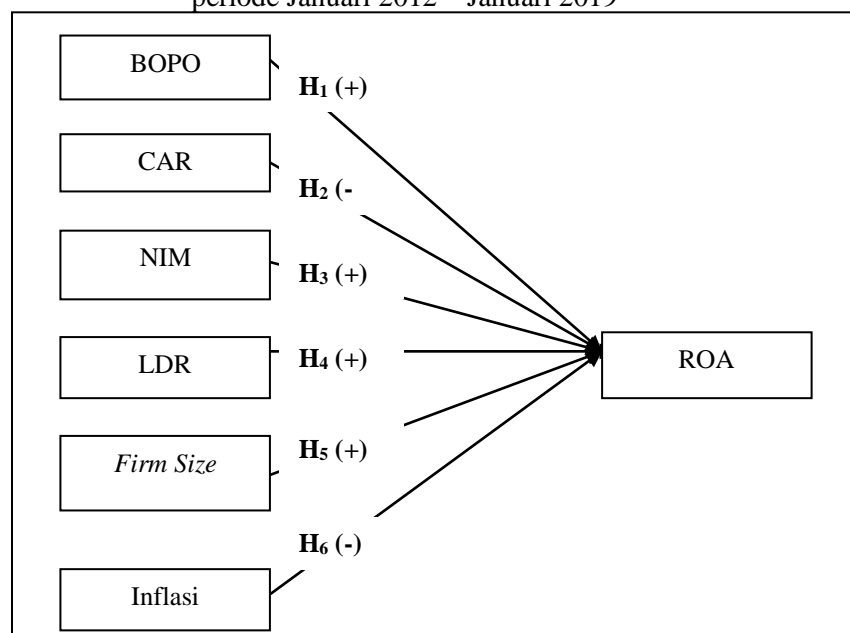
Pencapaian tingkat keuntungan yang tinggi bagi bisnis bank dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dalam hal ini tingkat profitabilitas bank dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal bank. Adanya berbagai faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas bank tersebut memberikan pesan kepada pihak manajemen bank agar mampu menjaga kondisi internal perbankan.

Selain itu pula pihak manajemen bank juga perlu untuk terus memantau kondisi eksternal perbankan agar keputusan bisnis yang diambil dapat melindungi kepentingan berbagai pihak, utamanya pihak penyimpan dana dan pihak pengguna dana perbankan di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menemukan bukti empiris bahwa faktor internal dan faktor eksternal berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan.

Kerangka Pemikiran Teoritis dan Perumusan Hipotesis

Faktor internal dan faktor eksternal tidak terpisah dari kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba. Apakah Faktor internal dan faktor eksternal berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan, maka secara sistematis kerangka pemikiran teoritis dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

Gambar 1
Kerangka Pemikiran
Pengaruh antara Variabel BOPO, CAR, NIM, LDR, *Firm Size*, and Inflasi terhadap *Return on Assets* periode Januari 2012 – Januari 2019



Sumber : Dedi Kusmadi (2018), Siti Fitri (2016), Imam Santoso (2018), Itan Wahyu (2019), Amelia Jovita (2015), Rahmat, Muhammad Arfan (2014), Hartono (2017), Evi try Wulandari (2017), Setiawan, Adi (2009)

Pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Asset (ROA)*

BOPO merupakan rasio antara biaya operasi terhadap pendapatan operasi (Siamat, 2005). Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga (Dendawijaya, 2003).

Bank yang efisien dalam menekan biaya operasionalnya dapat mengurangi ketidakefisienan bank dalam mengelola usahanya sehingga laba yang diperoleh juga akan meningkat. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan (Almilia dan Herdiningtyas, 2005). Berdasarkan pernyataan tersebut di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Rasio BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap *Return On Asset (ROA)*

Capital Adequacy Ratio (CAR) disebut sebagai rasio kecukupan modal, yang berarti jumlah modal sendiri yang diperlukan untuk menutup risiko kerugian yang timbul dari penanaman aktiva-aktiva yang mengandung risiko serta membiayai seluruh benda tetap dan inventaris bank. Seluruh bank yang ada di Indonesia diwajibkan untuk menyediakan modal minimum sebesar 8% dari ATMR. Semakin besar *Capital Adequacy Ratio (CAR)* maka keuntungan bank juga semakin besar. Dengan kata lain, semakin kecil risiko suatu bank maka semakin besar keuntungan yang diperoleh bank (Kuncoro dan Suharjono, 2002).

Menurut Dendawijaya (2003), CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. Dengan kata lain, CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. CAR menunjukkan sejauhmana penurunan asset bank yang masih dapat ditutup oleh *equity* bank yang tersedia, semakin tinggi CAR maka semakin baik kondisi bank (Tarmidzi, 2003). Berdasarkan pernyataan tersebut di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : CAR berpengaruh positif terhadap ROA.

Pengaruh *Net Interest Margin (NIM)* terhadap *Return On Asset (ROA)*

Net Interest Margin (NIM) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih.

Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pemberian kredit atau pinjaman, sementara bank memiliki kewajiban beban bunga kepada deposan. Semakin besar rasio ini maka meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Meningkatnya pendapatan bunga dapat memberikan kontribusi laba terhadap bank. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin besar perubahan *Net Interest Margin* (NIM) suatu bank, maka semakin besar pula profitabilitas bank tersebut, yang berarti kinerja keuangan tersebut semakin meningkat.

Berdasarkan pernyataan tersebut di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃ : NIM berpengaruh positif terhadap ROA

Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return On Asset* (ROA)

Loan to Deposit Ratio (LDR) yaitu menunjukkan kemampuan suatu bank di dalam menyediakan dana kepada debiturnya dengan modal yang dimiliki oleh bank maupun dana yang dapat dikumpulkan oleh masyarakat (Kusuno, 2003). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) mencerminkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, dengan kata lain seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit yang diberikan dengan total dana pihak ketiga.

Semakin tinggi nilai rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar (Adyani, 2011), sebaliknya semakin rendah rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit sehingga hilangnya kesempatan bank untuk memperoleh laba. Jika rasio berada pada standar yang ditetapkan bank Indonesia, maka laba akan meningkat (dengan asumsi bank tersebut menyalurkan kreditnya dengan efektif). Meningkatnya laba, maka *Return On Asset* (ROA) juga akan meningkat, karena laba merupakan komponen yang membentuk *Return On Asset* (ROA).

Berdasarkan pernyataan tersebut di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄ : LDR berpengaruh positif terhadap ROA

Pengaruh *Firm size* terhadap *Return On Asset* (ROA)

Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Pada umumnya perusahaan besar yang memiliki total aktiva yang besar mampu menghasilkan laba yang besar (Widjadja, 2009). Perusahaan yang berukuran besar mempunyai daya tarik tersendiri bagi konsumen karena perusahaan yang besar cenderung memiliki risiko kebangkrutan yang lebih kecil

karena jumlah asetnya cenderung besar. Berdasarkan pernyataan tersebut di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₅ : *Firm size* berpengaruh positif terhadap ROA.

Pengaruh Inflasi terhadap *Return On Asset* (ROA)

Inflasi didefinisikan sebagai kecenderungan kenaikan harga secara umum. Kecenderungan yang dimaksudkan disini adalah bahwa kenaikan tersebut bukan terjadi sesaat (Djohanputro, 2006). Di bidang moneter, laju inflasi yang tinggi dan tidak terkendali dapat mengganggu upaya perbankan dalam mengerahkan dana masyarakat. Hal ini disebabkan, karena tingkat inflasi yang tinggi menyebabkan tingkat suku bunga riil menjadi menurun. Fakta demikian akan mengurangi hasrat masyarakat untuk menabung sehingga pertumbuhan dana perbankan yang bersumber dari masyarakat akan menurun (Pohan, 2008). Ali et al. (2011) juga mengatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas pada bank umum di Pakistan. Berdasarkan pernyataan tersebut di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₆ : Inflasi berpengaruh negatif terhadap ROA.

METODOLOGI

Definisi operasi variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Profitabilitas (ROA)

Profitabilitas diukur menggunakan ROA. *Return on Assets* (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan atau laba secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari sisi penggunaan aset (Dendawijaya, 2003). Secara matematis ROA dapat dirumuskan sebagai berikut (Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 12/11/DPNP tanggal 31 Maret 2010):

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata total aktiva}} \times 100\%$$

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sering disebut rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan (Almilia dan Herdiningtyas, 2005). Secara matematis BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut (Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 12/11/DPNP tanggal 31 Maret 2010):

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh keseluruhan aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal bank sendiri, disamping dana-dana memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain (Dendawijaya, 2009) Secara matematis CAR dapat dirumuskan sebagai berikut (Dendawijaya, 2009):

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Net Interest Margin (NIM)

Net Interest Margin (NIM) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Hariyani, 2010). Secara matematis CAR dapat dirumuskan sebagai berikut (Hariyani, 2010):

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Loan to Deposit Ratio (LDR)

Loan to Deposit Ratio merupakan rasio kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga yang diterima oleh bank yang bersangkutan. Besarnya LDR akan berpengaruh terhadap laba melalui penciptaan kredit (Hariyani, 2010). Menurut Riyadi (2006) LDR adalah perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan total Dana Pihak Ketiga yang dapat dihimpun oleh Bank. LDR akan menunjukkan tingkat kemampuan Bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank yang bersangkutan. Secara matematis LDR dapat dirumuskan sebagai berikut (Hariyani, 2010):

$$LDR = \frac{\text{Total Loan}}{\text{Total DPK}} \times 100\%$$

Firm size

Firm size adalah suatu ukuran yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan, antara lain total penjualan, rata – rata tingkat penjualan, dan total aktiva (Widjadja, 2009). Secara matematis *Firm Size* dapat dirumuskan sebagai berikut (Machfoedz,1994):

$$Firm\ size = \text{Log nat dari total aktiva}$$

Inflasi

Inflasi didefinisikan sebagai kecenderungan kenaikan harga secara umum. Kecenderungan yang dimaksudkan disini adalah bahwa kenaikan tersebut bukan terjadi sesaat (Djohanputro, 2006). Singkatnya inflasi adalah gejala kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus (Manurung dan Rahardja, 2004). Ada beberapa cara untuk mengukur inflasi, salah satunya adalah dengan Indeks Harga Konsumen. Dalam penelitian ini, indikator IHK (Indeks Harga Konsumen) digunakan oleh Bank Indonesia untuk mengukur tingkat inflasi.

Penentuan Sampel

Dalam penelitian ini sampel diambil dari Bank konvensional di Indonesia periode Januari 2012-Januari 2019. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yaitu memilih sampel dengan kriteria tertentu dimana sampel dipilih tidak secara acak, sehingga pemilihan sampel tersebut dapat mewakili populasinya yang memenuhi kriteria penelitian. Adapun kriteria sampel perusahaan antara lain:

Kriteria pemilihan sampel yang akan diteliti adalah :

1. Bank Konvensional yang ada di Indonesia selama periode pengamatan Januari 2012-Januari 2019.
2. Data tersedia lengkap (laporan keuangan bulanan keseluruhan bank konvensional di Indonesia selama periode pengamatan Januari 2012-Januari 2019 dan telah dipublikasikan oleh Bank Indonesia.
3. Berdasarkan pada kriteria pengambilan sampel seperti yang telah disebutkan di atas, maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 85 sampel Januari 2012-Januari 2019.

PEMBAHASAN

Hasil analisis statistik uji normalitas yang dilakukan terhadap sampel penelitian ditunjukkan pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1
Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Unstandardized Residual	,065	85	,200 [*]	,969	85	,041

*. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: data sekunder yang diolah dengan SPSS

Berdasarkan Tabel 1 terlihat nilai Signifikansi sebesar 0,200, hal ini menunjukkan bahwa nilai lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 ($0,200 > 0,05$) sehingga H_0 diterima dan dapat diartikan bahwa model estimasi memiliki residual yang terdistribusi normal.

Tabel 2
Non Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,713 ^a	,508	,470	,10962	2,080

Sumber: data sekunder yang diolah dengan SPSS

Berdasarkan Tabel 2 di atas menunjukkan nilai Durbin Watson = 2,080, nilai table D-W dengan $n=85$ dan k (jumlah variabel independen) = 6 adalah $dL = 1,5000$ dan $dU = 1,8009$. Karena $d(2,080) > dU(1,8009)$ maka tidak terjadi autokorelasi positif serta $(4 - d) = 1,920 > dU = 1,8009$ maka tidak terjadi autokorelasi negatif sehingga asumsi non autokorelasi terpenuhi.

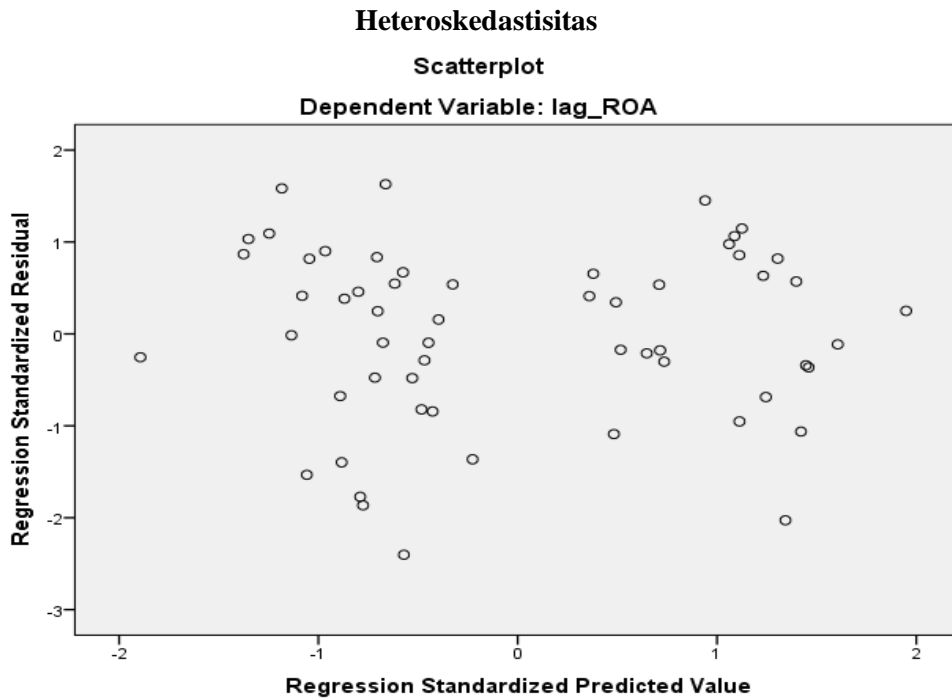
Tabel 3

Multikolinieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	7,436	1,320		5,631	,000		
lag_BOPO	-,006	,007	-,082	-,805	,423	,620	1,613
lag_CAR	-,030	,023	-,176	-1,297	,198	,348	2,871
lag_NIM	-,063	,045	-,137	-1,396	,167	,663	1,508
lag_LDR	,011	,012	,115	,958	,341	,445	2,247
lag_SIZE	-,923	,257	-,580	-3,586	,001	,244	4,094
lag_INFLASI	-,002	,016	-,014	-,150	,881	,720	1,390

Sumber: data sekunder yang diolah dengan SPSS

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa nilai VIF tidak ada yang melebihi angka 10. Hal ini berarti bahwa variabel-variabel penelitian menunjukkan tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi.



Dari grafik scatterplot di atas dapat dilihat bahwa titik (data) menyebar dan tidak membentuk pola tertentu, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas (data tersebut mempunyai varian yang homogen atau bersifat homoskedastisitas).

Tabel 4
Uji Model (Uji F)
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1,063	6	,177	335,822	,000 ^b
Residual	,026	50	,001		
Total	1,090	56			

Sumber: data sekunder yang diolah dengan SPSS

Berdasarkan Tabel 4 di atas diketahui bahwa tingkat signifikansi yaitu 0,000, dimana $0,000 < 0,05$. Sehingga disimpulkan bahwa variable BOPO, CAR, NIM, LDR, SIZE, dan Inflasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Uji t (Uji signifikansi parameter)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	6,026	,350		17,221	,000		
	lag_BOPO	-.077	,004	-.732	-21,870	,000	,432	2,313
	lag_CAR	-.022	,006	-.134	-3,468	,001	,326	3,071
	lag_NIM	-.057	,014	-.107	-4,092	,000	,714	1,401
	lag_LDR	,001	,003	,013	,407	,686	,488	2,051
	lag_SIZE	-.304	,068	-.207	-4,452	,000	,224	4,456
	lag_INFLASI	-.011	,004	-.077	-2,917	,005	,698	1,432

a. Dependent Variable: lag_ROA

Sumber: data sekunder yang diolah dengan SPSS

Dari tabel 5 di atas dan setelah dilakukan uji signifikansi parameter diperoleh regresinya sebagai berikut:

$$Y = 6.026 - 0.077 X_1 - 0.022 X_2 - 0.057 X_3 + 0.001 X_4 - 0.304 X_5 - 0.011 X_6$$

Keterangan :

- Y = Variabel ROA
- X₁ = Variabel BOPO
- X₂ = Variabel CAR
- X₃ = Variabel NIM
- X₄ = Variabel LDR
- X₅ = Variabel *Firm size*
- X₆ = Variabel Inflasi

Pengaruh BOPO Terhadap ROA

Dari tabel 5 diatas menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,000, p value > α (0,000 > 0,05). Kesimpulannya adalah Ho ditolak dan Ha diterima. Artinya secara parsial variabel BOPO berpengaruh terhadap ROA pada penelitian ini.

CAR Terhadap ROA

Dari tabel 5 diatas menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,000, p value > α (0,001 > 0,05). Kesimpulannya adalah Ho ditolak dan Ha diterima. Artinya secara parsial variabel CAR berpengaruh terhadap ROA pada penelitian ini.

NIM Terhadap ROA

Dari tabel 5 diatas menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,001, p value > α (0,000 > 0,05). Kesimpulannya adalah Ho ditolak dan Ha diterima. Artinya secara parsial variabel NIM berpengaruh terhadap ROA pada penelitian ini.

LDR Terhadap ROA

Dari tabel 5 diatas menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,000, p value < α (0,686 < 0,05). Kesimpulannya adalah Ho diterima dan Ha ditolak. Artinya secara parsial variabel LDR tidak berpengaruh terhadap ROA pada penelitian ini.

Firm Size Terhadap ROA

Dari tabel 5 diatas menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,000, p value > α (0,000 > 0,05). Kesimpulannya adalah Ho ditolak dan Ha diterima. Artinya secara parsial variabel Firm Size berpengaruh terhadap ROA pada penelitian ini

Inflasi Terhadap ROA

Dari tabel 5 diatas menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,000, p value > α (0,005 > 0,05). Kesimpulannya adalah Ho ditolak dan Ha diterima. Artinya secara parsial variabel Inflasi berpengaruh terhadap ROA pada penelitian ini

Tabel 6
Koefisien Determinasi (R^2) dan koefisien kolerasi (R)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,988 ^a	,976	,973	,02297	2,109

Sumber: data sekunder yang diolah dengan SPSS

Dari tabel 6 di atas nilai koefisien determinasi adalah R square = 0,976 artinya ROA dipengaruhi oleh BOPO, CAR, NIM, LDR, SIZE, INFLASI sebesar 97,6%. Sisanya 2,4% dipengaruhi faktor lain. Nilai koefisien korelasi adalah R = 0,988. Artinya terdapat hubungan yang erat antara ROA dengan BOPO, CAR, NIM, LDR, SIZE, INFLASI karena 0,988 termasuk bernilai besar. Korelasi yang terjadi adalah positif karena nilai R positif.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama variabel BOPO, dan hipotesis keenam variabel Inflasi diterima dan berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan. Pengujian hipotesis kedua variabel CAR, hipotesis ketiga variable NIM, dan hipotesis ke lima variable firm size menunjukkan hasil yang signifikan namun memiliki arah koefisien yang berlawanan dengan hipotesis tersebut, sehingga hipotesis tersebut ditolak. Pengujian hipotesis keempat menunjukkan hasil yang tidak signifikan sehingga hipotesis keempat tidak dapat diterima. Berikut ini dipaparkan pembahasan mengenai hasil analisis yang telah dilakukan. Hasil analisis tersebut yaitu:

Pengaruh BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) terhadap ROA

Hasil pengujian antara BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) terhadap *Return On Assets* (ROA) menunjukkan koefisien regresi yang negatif dan ada pengaruh signifikan antara (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) terhadap *Return On Assets* (ROA). Oleh karena itu H1 “Ada pengaruh yang negatif antara BOPO terhadap ROA pada Bank Konvensional di Indonesia” diterima.

BOPO diperoleh dengan membandingkan biaya operasional dengan pendapatan operasional. BOPO diindikasikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, karena kegiatan operasional yang dilakukan dengan efisien (dalam hal ini nilai rasio BOPO rendah) dapat meningkatkan laba bank. Jika terdapat peningkatan rasio BOPO maka itu dapat disebabkan karena tingginya biaya dana yang dihimpun dan rendahnya pendapatan bunga dari penanaman dana sehingga pada akhirnya dapat menurunkan tingkat profitabilitas/ ROA (Mawardi, 2005). Hasil Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ali et al. (2011), Dedi Kusmadi (2018), Imam santoso (2018), Intan Wahyu (2019) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap ROA

Hasil pengujian antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Assets* (ROA) menunjukkan koefisien regresi yang negatif dan ada pengaruh signifikan antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Assets* (ROA). Oleh karena itu H2 “Ada pengaruh yang Positif antara CAR terhadap ROA pada Bank Konvensional di Indonesia” ditolak.

Pengaruh negatif CAR dikarenakan adanya peraturan BI yang mewajibkan bank menjaga CAR dengan ketentuan minimal 8%. Akibatnya bank harus menyiapkan dana cadangan untuk memenuhi ketentuan minimum tersebut disamping untuk mengantisipasi adanya resiko kredit. Kebijakan investasi bank yang menginvestasikan dana secara hati-hati akan mempengaruhi tingkat profitabilitas bank. Selain itu tingkat kepercayaan masyarakat juga menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi tingkat profitabilitas bank. Oleh karena itu walaupun bank memiliki modal yang tinggi dan tingkat CAR yang tinggi, bila tidak diimbangi dengan investasi dan penyaluran dana yang baik, CAR berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Rasio CAR yang baik harus berada di atas ketentuan minimum yaitu sebesar 8 %. Namun demikian kondisi dimana rasio CAR yang terlalu tinggi juga kurang baik bagi bank. Hal ini dikarenakan CAR yang terlalu tinggi misalnya 100%, menunjukkan bahwa bank tidak memutarakan dana dari pihak lain. Bank yang tidak menyalurkan dananya akan mengalami kerugian. CAR yang terlalu tinggi menunjukkan bahwa modal yang dimiliki bank terlalu besar sehingga mencerminkan bahwa bank kurang efisien dalam menyalurkan dananya. Sebaiknya BI perlu mengkaji dan menetapkan peraturan terbaru terkait CAR sehingga bank memiliki acuan berapa titik tertinggi yang ideal untuk rasio CAR. Hasil Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Amelia Jovita (2015) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap ROA

Hasil pengujian antara *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Return On Assets* (ROA) menunjukkan koefisien regresi yang negatif dan ada pengaruh signifikan antara *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Return On Assets* (ROA). Oleh karena itu H3 “Ada pengaruh yang positif antara NIM terhadap ROA pada Bank Konvensional di Indonesia” ditolak.

Pengaruh negatif NIM ini dapat disimpulkan bahwa bank konvensional selama masa penelitian dalam menyalurkan kredit menerapkan suku bunga kredit yang tinggi, hal ini menyebabkan suku bunga kredit tidak bersaing di pasaran. Hubungan yang negatif berarti bahwa setiap penambahan nilai NIM akan berimplikasi pada semakin rendahnya Profitabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa NIM memiliki pengaruh Negatif terhadap Profitabilitas. Hasil Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Arfan Rahmat (2014) yang menyatakan bahwa NIM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap ROA

Hasil pengujian antara *Loan to Deposit Ratio* (LAR) terhadap *Return On Assets* (ROA) menunjukkan koefisien regresi yang negatif dan ada pengaruh signifikan antara *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return On Assets* (ROA). Oleh karena itu H4 “Ada pengaruh yang negatif antara LDR terhadap ROA pada Bank Konvensional di Indonesia” ditolak.

Loan to Deposit Ratio (LDR) menunjukkan kemampuan bank dalam menyalurkan kredit dari pihak ketiga kepada para kreditur (masyarakat). LDR sehat suatu bank jika rasio ini berkisar antara 80%-110%, akan tetapi pada penelitian ini ada beberapa bank yang rata-rata LDR nya kurang dari 80%.

Hasil Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Didik dan Bambang (2013) yang mengatakan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap ROA, namun pengaruh tersebut secara statistik tidak signifikan.

Pengaruh *Firm Size* terhadap ROA

Hasil pengujian antara *firm size* terhadap *Return On Assets* (ROA) menunjukkan koefisien regresi yang negatif dan ada pengaruh signifikan antara *firm size* terhadap *Return On Assets* (ROA). Oleh karena itu H5 “Ada pengaruh yang positif antara *firm size* terhadap ROA pada Bank Konvensional di Indonesia” ditolak.

Hal ini diperkuat dengan masih terdapat Bank Konvensional yang terus meningkatkan jumlah asetnya tetapi tidak diikuti dengan peningkatan profitabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa penggemukan aset tidak selalu akan meningkatkan profit pada perusahaan Bank Konvensional. Hasil Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Evi Try Wulandari (2017) yang menyatakan bahwa *firm size* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

Pengaruh Inflasi terhadap ROA

Hasil pengujian antara Inflasi terhadap *Return On Assets* (ROA) menunjukkan koefisien regresi yang positif tetapi tidak ada pengaruh signifikan antara Inflasi terhadap *Return On Assets* (ROA). Oleh karena itu H_0 “Ada pengaruh yang negatif antara Inflasi terhadap ROA pada Bank Umum di Indonesia” ditolak.

Inflasi diperoleh dari nilai IHK (Indeks Harga Konsumen) yang digunakan oleh Bank Indonesia untuk mengukur tingkat inflasi. Inflasi diindikasikan memiliki koefisien regresi yang positif tetapi tidak signifikan terhadap ROA, hal ini menunjukkan bahwa inflasi tidak dapat digunakan untuk memprediksi ROA. Jika dilihat dari plot data inflasi, data inflasi memiliki varian nilai yang terlalu besar sehingga akan menyebabkan nilai variabel ROA menjadi tidak stabil, adanya ketidakstabilan tersebut mengakibatkan variabel inflasi tidak signifikan terhadap variabel ROA. Meskipun hasilnya tidak signifikan, bukan berarti bank dapat mengabaikan inflasi dalam meningkatkan ROA. Semakin tinggi tingkat inflasi, maka akan semakin baik kinerja bank dalam menghasilkan laba. Hal ini dikarenakan tingkat inflasi yang terantisipasi oleh manajemen bank dapat menunjukkan bahwa bank dapat menyesuaikan tingkat suku bunga dengan tepat dalam rangka meningkatkan pendapatan lebih cepat dari biaya sehingga dapat menghasilkan laba yang tinggi. Hasil Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan, Adi (2009) yang menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA.

KESIMPULAN

Hasil Penelitian ini menunjukkan beberapa variabel yang mempengaruhi ROA. Dari tujuh variabel yang diteliti (BOPO, CAR, NIM, *Firm size*, dan Inflasi), terbukti bahwa BOPO, CAR, NIM, *Firm size*, dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap ROA sedangkan variabel LDR terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. *Pertama* Nilai R^2 hanya dapat menjelaskan 97.6%. Hal ini mengindikasikan adanya faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan kedalam penelitian ini dan diduga lebih mampu menjelaskan variasi variabel dependen. *Kedua* Keterbatasan data dalam penelitian ini membuat ada beberapa variabel yang tidak berpengaruh terhadap ROA dimana tidak sesuai dengan teori yang ada. *Ketiga* Variabel yang digunakan sebagai dasar untuk memprediksi variabel ROA bank dalam penelitian ini terbatas pada variabel BOPO, CAR, NIM, LDR *Firm size*, dan Inflasi. Atas dasar keterbatasan tersebut, untuk penelitian selanjutnya disarankan agar dapat menambah variabel-variabel pengukur lainnya yang diduga memiliki pengaruh dengan ROA sehingga dapat memperoleh hasil yang lebih bervariasi dan diharapkan pada penelitian selanjutnya untuk menggunakan beberapa metode pembandingan dalam melakukan prediksi agar diperoleh hasil prediksi yang akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Faisal. 2003. *Manajemen Perbankan*. Edisi Revisi. Malang: Penerbit UMM.
- Akhtar et al. 2011. *Factor Influencing the Profitability of Conventional Banks of Pakistan*. Pakistan: International Research Journal of Finance and Economics (66), 1450-2887.
- Ali et al. 2011. *Bank-Specific and Macroeconomic Indicators of Profitability—Empirical Evidence from the Commercial Banks of Pakistan*. Pakistan: International Journal of Business and Social Science, Vol. 2, No. 6.
- Almilia, Luciana Spica, dan Winny Herdiningtyas, 2005. “Analisa Rasio Camel terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002”. Jurnal Akuntansi dan Keuangan. Vol. 7 No. 2. Surabaya: STIE Perbanas.
- Bilal et al. 2013. *Influence of Bank Specific and Macronomic Factors on Profitability of Commercial Bank*: Pakistan: Research Journal of Finance and Accounting, Vol. 4, No. 2.
- Bollersley. T. 1986. *AutoRegressive Conditional Heteroscedasticity Model*. Journal of Econometric, 31:307-327.
- Bramantyo, Djohanputro. 2006. *Prinsip-prinsip Ekonomi Makro*. Jakarta: Penerbit PPM.
- Dendawijaya, Lukman. 2003. *Manajemen Perbankan*. Edisi Pertama. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Engle, Lilien dan Robins. 1987. *AutoRegressive Conditional Heteroscedasticity with estimates of the variance of united kingdom Inflation, Econometrica, Vol 55 No 2*.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- _____. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- _____. 2007. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- _____. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gul et al. 2011. *Factors Affecting Bank Profitability in Pakistan*. Pakistan: The Romanian Economic Journal Year XIV, No. 39.
- Javaid et al. 2011. *Determinants of Bank Profitability in Pakistan*. Pakistan: *Internal Factor Analysis*. Mediterranean Journal of Social Sciences, Vol. 2, No. 1.
- Judisseno, Rimsky. 2002. *Sistem moneter dan perbankan di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Machfoedz, Mas’ud. 1994. “Financial Ratio Analysis and The Prediction of Earning Changes In Indonesia.” Jurnal Kelola, No. 7/III/1994.
- Manurung, Mandala dan Prathama Rahardja. 2004, *Uang, Perbankan, dan Ekonomi Moneter*, Jakarta: Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Mohammad, Nazir. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Naseem, Imran. 2012. *The Profitability of Banking Sector in Pakistan*. Pakistan: *An Empirical Analysis from 2006-2010*. Science Series Data Report, Vol. 4, No. 2.

- Nachrowi dan Usman. 2005. *Penggunaan Teknik Ekonometrika*. Edisi Revisi. Jakarta: Rajawali Press.
- Sadono Sukirno. 1998. "*Pengantar Teori Mikro Ekonomi*", Jakarta : PT. Salemba Empat.
- Siamat, Dahlan. 2005. *Manajemen Lembaga Keuangan. "Kebijakan Moneter dan Perbankan"*, Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, edisi kesatu.
- Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 12/11/DPNP tanggal 31 Maret 2010
- Vidyantie, Deasy Nathalia dan Ratih Handayani. 2006. *The Analysis of the Effect of Debt Policy, Dividend Policy, Institutional Investor, Business Risk, Firm size and Earning Volatility to Return On Assets*. Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Vol. 8, No. 2.
- Widjaja, Amin. 2009. *Audit Manajemen*. Jakarta : Rineka Cipta.